

# PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL DAN KIPRAHNYA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

Oleh : Hasan Muarif Ambary\*

## Pendahuluan

Kegiatan arkeologi di Indonesia telah dilakukan sejak abad XVIII, yaitu sejak kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia, meskipun pada awalnya kegiatan itu masih bersifat individu. Mulai abad XIX hingga pertengahan abad XX kegiatan arkeologi di Indonesia berkembang pesat dengan dilakukannya serangkaian penelitian, pendokumentasian, pengamanan, maupun pemugaran terhadap tinggalan arkeologi. Pada hakekatnya arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari masa lampau untuk pedoman masa sekarang dan proyeksi yang akan datang.

Setelah kemerdekaan Indonesia, sejalan dengan perkembangan yang terjadi di berbagai sektor, maka pada tahun 1975 dilakukan perubahan struktur organisasi dalam kelembagaan yang menangani bidang arkeologi. Khusus untuk kegiatan penelitian arkeologi dikelola oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (P4N) yang sekarang menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas).

Selama ini kegiatan arkeologi yang bersifat penelitian telah cukup banyak dilakukan, terutama oleh Puslit Arkenas selaku lembaga yang memiliki tugas pokok dan fungsi mengarahkan, membina, melaksanakan, serta mengembangkan penelitian arkeologi di Indonesia. Di samping itu terdapat pula kegiatan penelitian yang ditunjang oleh dana dari luar negeri dan dilaksanakan oleh pihak-pihak luar di bawah koordinasi Puslit Arkenas.

Sebagai sebuah lembaga penelitian, selama ini Puslit Arkenas sedang menyiapkan

rumusan kebijakan penelitian yang berlaku umum, baik yang bersifat akademik untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang arkeologi, maupun yang non-akademik dalam kaitannya dengan kepentingan masyarakat. Dengan kondisi seperti tersebut di atas, maka hasil kerja maupun keberadaan Puslit Arkenas sebagai sebuah lembaga penelitian makin jelas peranan maupun sumbangannya di tengah masyarakat luas.

Berdasarkan kebijakan sektoral di Indonesia maupun paradigma umum arkeologi yang dianut selama ini, orientasi penelitian arkeologi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pengembangan kebudayaan nasional. Secara umum, dalam kebijakan pengembangan kebudayaan jangka panjang dan jangka menengah disebutkan bahwa tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai penting bagi jati diri bangsa, kebanggaan nasional, dan kelestarian kebudayaan nasional, harus dikembangkan dan dilestarikan.

Di dalam GBHN 1993-1998 (Tap MPR No. II/MPR/1993) ditetapkan bahwa sasaran bidang kebudayaan jangka panjang kedua adalah memantapkan budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat dan martabat manusia Indonesia dan memperkuat jati diri serta kepribadian bangsa. Secara lebih spesifik, kebijakan Pelita VI (jangka menengah) bidang kebudayaan antara lain memberi arahan agar nilai, tradisi, dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khusus pada kebudayaan bangsa perlu terus digali, dipelihara serta dibina. Demikian pula perencanaan tata ruang di semua tingkatan harus memperhatikan pelestarian

---

\* Guru Besar Fakultas Adab IAIN Jakarta

bangunan dan benda yang mengandung nilai sejarah.

Berangkat dari permasalahan di atas, dipandang perlu bagi Puslit Arkenas untuk menyusun suatu orientasi yang dapat memberi arahan bagi kegiatan penelitian arkeologi di Indonesia 25 tahun mendatang. Penyusunan rumusan orientasi baru tersebut diharapkan dapat memberikan kerangka umum penelitian arkeologi secara terpadu, sebagai landasan utama bagi penyelenggaraan dan pengembangan penelitian arkeologi Indonesia.

### Organisasi Puslit Arkenas

Tata kerja Puslit Arkenas beserta rincian tugasnya, jelas tampak tertuang dalam SK Mendikbud Nomor 0222g/O/1990, demikian juga pada organisasi yang ada di dalamnya seperti Bagian, Sub-sub Bagian, dan Bidang-bidang berdasarkan SK Mendikbud Nomor 001/O/1982.

Untuk menangani penelitian terdapat 4 bidang yang menjadi pelaksana penelitian yaitu Prasejarah, Arkeologi Klasik, Arkeologi Islam dan Arkeometri.

Dalam rangka pengembangan wilayah penelitian ini, Puslit Arkenas sudah memiliki 10 balai arkeologi yaitu di Yogyakarta, Denpasar, Bandung, Palembang, Manado, Banjarmasin, Ujung Pandang dan Medan, Ambon dan Jayapura. Dengan demikian dalam menyongsong PJPT-II Puslit Arkenas secara operasional sudah memiliki 10 balai arkeologi. Ke 10 balai arkeologi yang wilayah kerjanya tersebar dari sabang sampai merauke ini mempunyai tugas pokok mengadakan studi arkeologi pada wilayah kerjanya masing-masing dalam rangka mengembangkan studi wilayah.

### Hasil Penelitian Selama PJP I (1975-1994)

#### 1. Wilayah dan Situs yang Diteliti

Penelitian arkeologi di seluruh wilayah Republik Indonesia, selama PJPT I (1975-1994) yang dilakukan oleh Puslit Arkenas telah berhasil menjangkau 358 situs arkeologi.

Situs-situs yang diteliti itu terdiri dari berbagai jenis situs seperti:

- a. pemukiman (settlement)
- b. bandar-bandar lama
- c. industri
- d. keagamaan dan sebagainya

Dilihat dari periodisasinya, maka situs-situs tersebut berasal dari masa-masa prasejarah, pengaruh tradisi besar Hindu dan Buddha, pengaruh tradisi besar Islam, dan kolonial, mulai dari masa-masa paling tua sekitar 1,5 juta tahun lalu sampai dengan 100 - 200 tahun lalu.

Dari penelitian arkeologi, secara obyektif dapat diungkapkan dan dijelaskan tahap-tahap budaya di wilayah Nusantara serta perhentuhan dan akulturasi budaya dengan wilayah-wilayah di sekitarnya, mulai dari kawasan Asia Tenggara dan wilayah Asia lainnya, sampai pertemuan budaya yang di bawa oleh para pedagang Eropa.

Dari penelitian arkeologi dapat pula diungkapkan dan dijelaskan anasir-anasir budaya asing yang diserap dan disesuaikan dengan budaya-budaya masyarakat Nusantara, serta berbagai puncak budaya yang mencuat dan menandai setiap tingkat dan bahkan pada fase-fase budaya.

Dari penelitian arkeologi nasional, akan dapat pula diamati terjadinya interaksi komunitas Nusantara dalam proses akulturasinya dengan berbagai anasir budaya luar untuk memperkaya budaya-budaya lokal. Pengayaan tersebut seperti diperlihatkan dalam seni bangun, seni pahat, ragam hias, teknologi dan sebagainya. Bukti-bukti itu terlihat pada berbagai jenis artefak seperti: berbagai jenis beliung persegi, kapak-kapak upacara, arca-arca, rancang banun candi - masjid - benteng/pertahanan - pura/kuil dan sebagainya. Sejumlah di antaranya jelas memperlihatkan unikum dan nilai estetika yang begitu tinggi.

Sejumlah besar situs dari berbagai tingkat/babak budaya, yang telah berhasil diteliti, pada periode prasejarah berjumlah 127, Klasik berjumlah 157, Islam 64, dan Kolonial 10.

Dalam bidang penelitian kearkeologian, selain wilayah Indonesia Bagian Barat, wila-

yah Indonesia Bagian Timur tidak pernah terabaikan, dan bahkan di wilayah ini pula dapat dijumpai puncak-puncak budaya masa lalu yang sinambung dengan berbagai perilaku budaya masyarakatnya pada masa kini, seperti misalnya di Sulawesi Tengah/Selatan, Flores, Sabu, Sumba, Timor, berbagai pulau di Maluku dan Irian Jaya.

Apabila diperlihatkan distribusi penelitian arkeologi di wilayah-wilayah administrasi Dati I/Propinsi, penelitian arkeologi nasional memberikan sumbangan yang besar berupa data-data arkeologi dalam menjabarkan perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan sosial budaya, dalam arti bahwa budaya Indonesia pada hakekatnya adalah satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa, yang tidak menolak nilai-nilai budaya lain yang tidak bertentangan dengan budaya bangsa.

## 2. Permasalahan

Kontribusi penelitian arkeologi nasional, baik yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, maupun yang dikordinasikan dengan lembaga-lembaga ilmiah/pendidik terkait; baik di dalam maupun di luar negeri, sepanjang PJPT I antara lain telah dapat membuahkan penjelasan permasalahan-permasalahan yang meliputi :

- a. proses dan aliran-aliran migrasi-migrasi besar, terutama dari Asia Tenggara (khususnya) daratan ke Asia Tenggara kepulauan; yang mungkin disertai proses tumbuhnya puak-puak;
- b. pra-kondisi dan proses-proses persentuhan budaya-budaya lokal Nusantara dengan tradisi besar Hindu, Islam dan Eropa;
- c. adaptasi, sosialisasi, tumbuh dan berkembangnya budaya-budaya lokal dan diversifikasi budaya;
- d. proses integrasi nasional.

## 3. Tingkat Budaya Obyek yang Diteliti Berdasarkan Periodisasi

Kontribusi penelitian arkeologi nasional, juga memberikan penjelasan sejarah budaya, yang harus terus menerus diuji dan di-

pertajam, seperti antara lain yang diserap dalam Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, II dan III. Beberapa rincian umum dari penelitian-penelitian tiap tingkat budaya, memperlihatkan kebermaknaan penelitian sebagai berikut:

### a. Prasejarah

Dapat diungkapkan dan dijelaskan proses-proses evolusi manusia dan lingkungan dari kala plestosen, holosen, dan resen serta migrasi-migrasi besar berikut dampak kulturalnya. Juga dapat dijelaskan data-data mengenai agroekonomi, teknologi olah logam serta pertautannya dengan teknologi setingkat di Asia Tenggara Daratan, pendirian monumen-monumen megalit termasuk berbagai tradisi pembuatan kubur batu, benda gerabah, senjata, peralatan dan sebagainya.

Situs Gilimanuk (Bali) yang diteliti lebih dari 20 tahun, semakin memberikan pengertian mengenai kompleksitas budaya nekropolis pada masa-masa proto sejarah, sementara itu dari situs-situs gua di Nusa Tenggara Timur berhasil diungkap keragaman dan perubahan-perubahan teknologi peralatan yang diasumsikan memiliki keterkaitan terhadap perubahan-perubahan dalam strategi pemenuhan kebutuhan pangan.

Situs-situs pantai utara Jawa Barat, yang diberi label budaya kompleks Buni, memperlihatkan pada kita mengenai pengembangan anasir budaya yang telah mencapai kemapanan (seperti terlihat pada keragaman artefak logam) menjelang persentuhan dengan tradisi besar India.

Penelitian-penelitian monumen megalit, memberikan gambaran lebih lengkap mengenai berbagai ritus pemujaan leluhur dengan variasi-variasinya, serta kesinambungan berbagai anasir budaya megalit pada masa kini di sejumlah wilayah seperti Nias, Toraja, Ngada, Sumba dan Timor. Budaya megalit yang berpuncak pada masa-masa proto-sejarah, menjadi *basis* budaya Nusantara yang *bhineka*. Sejumlah situs prasejarah diteliti secara berkesinambungan, baik karena luas situs dan kelengkapan fase-fase budaya yang terkandung di dalamnya. Situs-situs tersebut antara lain Pasir Angin (Jawa Barat), Plawangan dan Gunung Wingko (Jawa Tengah),

Gilimanuk (Bali), Liang Bua (Flores), Melolo (Sumba) dan Lewoleba.

### *b. Klasik (Indonesia - Hindu)*

Pada saat komunitas-komunitas Nusantara pada tingkat kemandirian kultural pada masa-masa proto sejarah, berlangsung persentuhan/perseruan kultur dengan Asia Selatan yakni tradisi besar Hindu (dan Buddha). Tradisi besar dari India tersebut, seperti tampak dari penelitian-penelitian arkeologi, memberikan kontribusi kultural terhadap budaya Nusantara, melalui pengenalan dan pembauran anasir-anasir budaya seperti:

- 1). aksara Phallava dan bahasa Sansekerta;
- 2). pendirian bangunan-bangunan besar (keagamaan, tempat tinggal, perbentengan dan lain-lain).
- 3). agama-agama Hindu dan Buddha;
- 4). konsep kerajaan dan sistem kasta.

Penelitian arkeologi nasional pada tingkat budaya ini berhasil menjelaskan tahap demi tahap mengenai tumbuh, berkembang dan surutnya pemukiman-pemukiman kota, seperti Sriwijaya (Sumatera), Trowulan (Jawa) dan Kota Cina (Sumatera). Penelitian arkeologi pada tingkat budaya ini, berhasil pula memperlihatkan rotasi pusat-pusat budaya/politik di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera baik di pedalaman dan di pesisiran.

Penelitian arkeologi terhadap berbagai sampel produk seni pahat, memperlihatkan keragaman dan ketinggian estetika dalam pengarcaan tokoh, dan seni pahat pada dinding-dinding candi dapat menjelaskan berbagai hal mengenai mitologi, panteon, serta berbagai kehidupan masyarakat (kesenian, lingkungan, arsitektur, seni musik/tari, karma dan sebagainya).

### *c. Indonesia - Islam*

Penelitian arkeologi nasional pada/ terhadap tingkatan budaya ini, berhasil mengungkapkan dan menjelaskan proses, alur dan jalur sosialisasi Islam di berbagai wilayah Nusantara termasuk wilayah-wilayah yang kurang disentuh Hinduisasi (seperti Sulawesi dan Maluku).

Introduksi dan sosialisasi Islam di Nusantara dapat dijelaskan koincidensinya dengan surutnya pusat-pusat kultural dan politik kerajaan bercorak Hinduistik, serta didorong oleh semakin intensnya jalur-jalur pelayaran maritim dan perdagangan internasional jarak jauh.

Penelitian arkeologi nasional pada periode dan tingkatan budaya (yang) bersentuhan dengan tradisi besar Islam ini telah mengungkapkan dan menjelaskan proses-proses sosialisasi Islam di Nusantara, yang meliputi fase-fase:

- 1). persentuhan komunitas Nusantara dengan para pedagang/musafir dari Arab, Persia, Gujarat, dan Cina yang belum Muslim/ Islam;
- 2). kontak komunitas Nusantara dengan para pedagang/musafir dari Arab, Persia, Gujarat dan Cina yang telah Muslim/ Islam;
- 3). sosialisasi Islam dan tumbuhnya *ecvlaves* Muslim berkoeksistensi secara damai dengan masyarakat mayoritas Hindu-Buddha;
- 4). tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat kekuatan/kekuasaan politik Islam, seperti di Giri, Demak, Cirebon, Banten, Gowa-Tallo, Banjar, Lombok, Bima dan Ternate-Tidore.
- 5). surutnya pusat-pusat kekuatan/kekuasaan politik Islam di Nusantara akibat penetrasi kekuatan militer dan ekonomi Barat.

Pada puncak perkembangannya, tamadun Islam di Nusantara seperti tampak dari hasil penelitian arkeologi, memberikan kontribusinya sebagai basis budaya nasional, antara lain:

- 1). aksara dan bahasa Arab
- 2). arsitektur peribadatan yang mengadaptasi rancang bangun lokal;
- 3). seni tulis tinggi/kaligrafi;

Situs-situs besar yang telah diteliti secara berkesinambungan dan ditindaklanjuti pengembangan pemanfaatan potensi kulturalnya, antara lain Barus, Samudra Pasai, Banten Lama, Demak, Kotagede, Gowa-Tallo, Lombok, Bima, Ternate dan Tidore. Beberapa di antaranya yang berlanjut dengan pen-

dirian museum situs, seperti Barus, Banten Lama, dan Ternate.

#### *d. Kolonial*

Periode ini termasuk dalam kajian arkeologi sejarah, sebagaimana halnya pada kajian bidang arkeologi Klasik (Hindu & Islam). Penelitian arkeologi pada periode ini mengungkapkan dan menjelaskan berbagai kontribusi tradisi besar dari Eropa, antara lain dalam:

- 1). Teknologi perang/persenjataan/ pertahanan;
- 2). Tulisan Latin dan Bahasa-bahasa Eropa
- 3). Agama-agama Kristiani

Situs-situs kolonial yang diteliti berlanjut dan dikembangkan pemanfaatannya, misalnya Tanjung Layar, P. Onrust, Pelabuhan Sunda Kelapa, benteng-benteng kolonial di Bengkulu, Yogyakarta, Ujungpandang, Ternate-Tidore dan Ambon.

Dari penelitian arkeologi terhadap periode ini, dihasilkan antara lain pengungkapan dan eksplanasi mengenai sistem perdagangan, sejarah administrasi wilayah, sejarah penyebaran agama-agama Kristiani, perkembangan ilmu dan teknologi peperangan, bandar-bandar kolonial, sejarah arsitektur kolonial, sejarah perlawanan pribumi dan sebagainya.

### **Arah Kebijakan Penelitian Arkeologi di Indonesia**

#### *1. Dasar Pemikiran*

Arah kebijakan, indikasi program serta arah pengembangan penelitian arkeologi Indonesia di masa mendatang, khususnya di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dipusatkan pada Lima Tema Utama Penelitian meliputi:

- a. Proses dan aliran migrasi nenek-moyang Bangsa Indonesia dan keturunannya sampai dengan tumbuhnya puak-puak
- b. Proses persentuhan Budaya Nusantara dengan tradisi-tradisi besar (Hindu-Buddha, Islam dan Eropa)

- c. Adaptasi dan tumbuhnya budaya-budaya lokal yang diperkaya oleh masukan anasir-anasir budaya dari luar (local genius)
- d. Proses terjadi dan berlangsungnya diversifikasi kultural
- e. Proses dan kelangsungan integrasi budaya dalam lingkup dan wawasan nasional

Kelima tema utama tersebut di atas dipakai sebagai kerangka utama serta menjadi prioritas di dalam penyusunan program kerja Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam Pelita VI.

Kebijakan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam PJP II dilandasi oleh paradigma arkeologi, yang ditekankan pada upaya untuk menjelaskan proses budaya yang bertanggung jawab terhadap munculnya perbedaan dan persamaan budaya di antara berbagai kelompok masyarakat.

#### *2. Arah Kebijakan*

Sesuai dengan paradigma arkeologi penelitian arkeologi diselenggarakan dengan mengacu pada:

- a. pendekatan yang bersifat interdisipliner, holistik, dan kawasan
- b. pemanfaatan teori-teori kesinambungan dan perubahan (continuity & change) kebudayaan secara optimal dan rasional, berdasarkan wawasan pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan sumber daya arkeologi.
- c. Data diperoleh dengan survei, ekskavasi, dan wawancara, melalui metode tertentu sesuai dengan tujuan penelitian
- d. Analisis data arkeologi bersifat interdisipliner. Oleh karena itu, pelaksanaan terpadu agar penelitian dapat mencapai hasil yang optimal.
- e. Penanganan dokumentasi di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional diselenggarakan dalam suatu sistem manajemen, yang diorientasikan untuk mendukung Sistem Informasi Manajemen (SIM).
- f. Manajemen dokumentasi di atas dijabarkan melalui suatu mekanisme penanganan (sistem) perangkat teknis (metode) yang baku dan berkesinambungan.

- g. Sistem Informasi Manajemen (SIM) di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional diselenggarakan dengan penggunaan teknologi informatika.
- h. Menyiapkan Pangkalan Data Arkeologi

guna pembentukan Sistem Informasi Arkeologi (SIA) yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna informasi, baik di lembaga pemerintah, akademis, dan masyarakat.

---

## A.K.T.I.V.I.T.A



Tim survei yang tergabung dalam Lembaga Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Jakarta dalam penelitian arkeologi atas situs di Curug, Ciampea, Bogor. Tim juga melanjutkan "rihlah" pelaksanaan ekskavasi di situs Benteng Spelwijk, Banten. "Rekreasi" yang cukup menghibur, pengusir stress akibat mumet ujian semester.